

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia, dan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi.

Pasar modal adalah seperti pasar pada umumnya yang merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli, hanya saja yang ditransaksikan disini berupa sekuritas seperti saham, obligasi dan lainnya. Pasar modal juga berfungsi sebagai perantara yaitu dengan mempertemukan pihak yang memiliki dana atau investor dengan pihak perusahaan atau yang membutuhkan dana. Pasar modal akan sangat berguna bagi masing-masing pihak, yang mana bagi investor jika perusahaan tempat berinvestasi mengalami pertumbuhan yang baik maka investor akan mendapatkan *return* yang disesuaikan dengan jumlah investasi yang diinvestasikan, dan bagi perusahaan dana investasi akan berguna untuk kelancaran operasional perusahaan.

Semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sector tersebut adalah :

- A. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)
 - 1. Sektor Pertanian
 - 2. Sektor Pertambangan
- B. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)
 - 3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
 - 4. Sektor Aneka Industri
 - 5. Sektor Industri Barang Konsumsi
- C. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)
 - 6. Sektor Properti dan Real Estate
 - 7. Sektor Transportasi dan Infrastruktur

8. Sektor Keuangan

9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi

Selain sembilan sektor tersebut diatas, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menghitung Indeks Industri Manufaktur (Industri Pengolahan) yang merupakan gabungan dari emiten-emiten yang terklasifikasikan dalam sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri, dan sektor Industri Barang Konsumsi (Buku Panduan Indeks 2010).

Sesuai dengan data diatas Industri Manufaktur memiliki tiga sub sektor yaitu sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri, dan sektor Industri Barang Konsumsi. Dari ketiga sub sektor ini, sektor Aneka Industri akan menjadi fokus penulis pada penelitian ini. Didalam sektor Aneka Industri sendiri terdapat beberapa sub sektor yaitu sub sektor Mesin dan Alat Berat, sub sektor Otomotif dan komponen, sub sektor Tekstil dan garmen, sub sektor Alas kaki, sub sektor Kabel, sub sektor Elektronika.

Industri Manufaktur yaitu sebuah industri yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi dengan mengaplikasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja. Perusahaan manufaktur yang menjadi bahan penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan beberapa kriteria yang sesuai dengan materi penelitian.

Kinerja industri manufaktur pun meningkat hingga 2010. Kinerja ekspor komoditi industri manufaktur hingga bulan September 2010 mencapai USD 68,8 miliar atau sebesar 62,07 persen dari total ekspor. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009 mengalami peningkatan 34,10 persen (<http://kemenperin.go.id> diakses pada 17 november 2013).

Sejak tahun 2004 sampai tahun 2007 hampir semua sektor industri mengalami peningkatan pada indeks harga saham. Namun pada tahun 2008 secara merata indeks harga saham semua sektor industri mengalami penurunan yang cukup drastis, dan kembali naik pada tahun 2009 yang mana rata-rata kenaikannya hanya sedikit atau tidak terlalu jauh dari harga yang menurun pada tahun 2008. Yang menarik disini indeks harga saham pada sektor manufaktur mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu hingga 123.6%.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sektor Manufaktur memiliki beberapa sub sektor dan salah satu sub sektor menjadi fokus penulis yaitu sektor Aneka Industri. Melihat pergerakan indeks dari beberapa sub sektornya, sektor Aneka Industri yang mengalami peningkatan paling tinggi yaitu sebesar 179%.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Indeks Sektor Manufaktur

Sektor	2007	2008	2009
Industri Dasar dan Kimia	61.8%	(43.2%)	102%
Aneka Industri	68%	(54.9%)	179%
Industri Barang Konsumsi	11.1%	(25%)	105%

Sumber : Buku Panduan Indeks BEI 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sub sektor manufaktur secara keseluruhan mengalami penurunan pada tahun 2008 lalu naik kembali pada tahun 2009. Namun dari ketiga sub sektor yang ada, sektor aneka industri memperlihatkan perubahan yang paling signifikan, dimana pada tahun 2008 sektor aneka industri yang mengalami tingkat penurunan paling besar namun pada tahun 2009 sektor aneka industri mengalami peningkatan yang paling tinggi.

1.2 Latar Belakang

Terdapat berbagai macam bentuk investasi, salah satunya adalah saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001). Investasi saham merupakan investasi yang memiliki resiko tinggi. Karena pergerakan saham yang fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di bursa. Semakin banyak investor yang ingin membeli suatu saham, maka harganya pun akan bergerak naik, namun sebaliknya jika banyak investor yang ingin melepas atau menjual sahamnya, maka harga saham tersebutpun akan turun.

Setiap investor memerlukan suatu alat analisis untuk membantu dalam mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham. Ada dua tipe dasar analisis saham menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010) yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis Fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Sedangkan, Analisis Teknikal adalah suatu jenis analisis yang selalu berorientasi kepada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi dan terendah) dari suatu instrument investasi pada *timeframe* tertentu (*price oriented*). Analisis ini mempelajari tentang perilaku pasar yang diterjemahkan ke dalam grafik riwayat harga dengan tujuan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang. Lebih lanjut Kodrat dan Indonanjaya menjelaskan bahwa “model multi faktor mengasumsikan bahwa proses penentuan harga saham melibatkan beberapa factor. Artinya terdapat beberapa kemungkinan bahwa lebih dari satu factor penyebab (*pervasive factor*) dalam perekonomian yang mempengaruhi saham. Situasi ekonomi mempengaruhi hampir semua perusahaan. Jadi perubahan dari perekonomian yang diramalkan memiliki dampak yang besar terhadap harga sebagian besar saham.

Dalam melakukan investasi investor dipengaruhi oleh berbagai informasi yang ia miliki, salah satunya adalah informasi keuangan yang disajikan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan adanya pasar modal, investor memiliki berbagai pilihan untuk investasi sesuai dengan emiten yang diinginkannya dan hasil dari seleksi yang dilakukan dengan menggunakan informasi keuangan. Para investor yang menggunakan informasi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan tentunya selalu menunggu saat perusahaan mengumumkan laporan keuangan. Karena dari laporan keuangan tersebut para investor dapat mengetahui perkembangan emiten tempat investor akan melakukan investasi.

Sebelum melakukan investasi, tentunya investor akan melakukan analisis terlebih dahulu. Dalam memanfaatkan laporan keuangan perusahaan, salah satu

analisis yang sering dilakukan adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu investor dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kelemahan dan kelebihan perusahaan tersebut. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan aset dan kewajiban perusahaan (Munawir dalam Patriawan: 2011). Diantara analisis rasio yang ada penulis menggunakan rasio EPS yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas, yang mana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Berikut data rasio dari beberapa perusahaan aneka industri :

Tabel 1.2
Rasio EPS Sub Sektor Aneka Industri
 (dalam jutaan rupiah)

Emiten	2007	2008	2009
PT Kabelindo Murni	5	4	2
PT Prima Alloy Steel	5	(25)	(62)
PT Sat Nusapersada	13	(3)	(20)

Sumber : ICMD

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang rasio EPS nya mengalami penurunan dari tahun 2007-2009. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimana saat rasio EPS menurun namun investor tetap melakukan transaksi yang membuat indeks harga saham meningkat.

Tingkat pengembalian yang tinggi merupakan tolak ukur yang penting bagi investor. Karena *return* yang tinggi menjadi salah satu tujuan dari investor untuk melakukan investasi, semakin tinggi return yang akan didapat maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Rasio yang digunakan penulis untuk mengukur tingkat pengembalian yang akan didapatkan investor adalah *Earning per Share* (EPS). Dengan tingkat pengembalian yang tinggi tentunya ada risiko

yang tinggi pula, untuk melihat tingkat risiko yang ada, penulis menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

Earnings per Share (EPS) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. *Earnings per Share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan rasio yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. EPS dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan melakukan pembelian saham (Melinda dan Endang, 2012). Menurut Fabozzi dalam Sari 2004, “dua alat ukur dalam lingkaran keuangan yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa adalah laba per lembar saham (EPS) dan rasio harga pasar terhadap *Earning per Share* yang disebut rasio-rasio harga-laba (*Price Earnings Ratio*)

Peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap harga saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilinda dan Endang 2012 menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan penelitian yang dilakukan oleh Dianti Yunia Sari 2004 menunjukkan bahwa *Earnings per Share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan kreditornya (Lukman Syamsudin (2001) dalam Saleh (2012))

Semakin tinggi rasio ini berarti emiten banyak menggunakan pinjaman/utang dalam membiayai kegiatan usahanya, berarti resiko beban perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi dan sebagian besar dari laba yang berasal dari operasi akan digunakan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman sehingga laba yang tersisa untuk pemegang saham semakin sedikit (Budi Raharjo (2001) Dalam Maharani (2010))

Peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Maharani 2010 menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul :

“PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) dan *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)”

1.3 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Earnings per Share* (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER) dan harga saham pada perusahaan Aneka Industri ?
2. Apakah *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Aneka Industri ?
3. Secara parsial :
 - a. Apakah *Earnings per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham ?
 - b. Apakah *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Aneka Industri
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Earnings per Share* (EPS) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga saham pada perusahaan Aneka Industri
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial :
 - a. *Earnings per Share* (EPS) terhadap harga saham ?

b. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham ?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan referensi untuk mendukung penelitian lain yang mengkaji bidang yang sama.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membenahi dan mengelola perusahaan, dan memaksimalkan variabel-variabel yang terkait dengan harga saham untuk meningkatkan minat investor.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum perusahaan, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan teori penunjang penelitian dan juga penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab menjelaskan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai masalah yang diteliti oleh penulis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran dari hasil penelitian penulis.